

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI AKSES  
PORNOGRAFI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA  
DI KOTA BOGOR (Studi di SMA ‘X’ Kota Bogor)**

\*Sabrina Gayatri, Zahroh Shaluhiah, Ratih Indraswari

\*Mahasiswa Peminatan PKIP

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

E-mail : [gayasidharta@gmail.com](mailto:gayasidharta@gmail.com)

Akses pornografi semakin mudah untuk diakses memungkinkan remaja sebagai penerus bangsa dan sebagai individu yang sedang berkembang serta tinggi akan rasa penasaran akan terpicu untuk melakukan aktivitas seperti yang dilihat pada konten pornografi. Perilaku seksual berisiko seperti ciuman bibir, *petting* hingga hubungan seksual sudah banyak dilakukan oleh remaja sebelum waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku akses pornografi yang berdampak pada perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini ada siswa dan siswi yang bersekolah di SMA ‘X’ Kota Bogor sejumlah 337 orang dengan teknik sampling penelitian menggunakan *total sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini menunjukkan jika frekuensi akses pornografi rendah atau < 2x/hari (68%) dan frekuensi akses pornografi tinggi atau  $\geq 2x/hari$  (32%). Pada perilaku seksual menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko (78,6%) dan berisiko (21,4%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Usia ( $p = 0,045$ ) berhubungan dengan frekuensi akses pornografi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Jenis Kelamin ( $p = 0,002$ ), Pengalaman Pacaran ( $p = 0,002$ ), Sikap ( $p = 0,002$ ), Peran Teman Sebaya  $p = 0,000$ ), Pengawasan Orang Tua ( $p = 0,036$ ), Kategori Pornografi ( $p = 0,010$ ) dan Jenis Konten Pornografi ( $p = 0,000$ ) berhubungan dengan perilaku seksual responden. Saran bagi sekolah agar dapat memberikan informasi mengenai dampak dari pengaksesan pornografi serta pengawasan penggunaan media elektronik di sekolah serta kepada orang tua agar lebih memantau kegiatan anak sehingga mengurangi kejadian-kejadian menyimpang.

Kata kunci : Akses Pornografi, Perilaku Seksual, Remaja

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa atau fase dimana terjadinya proses perkembangan meliputi adanya berbagai perubahan seperti perubahan hormonal, fisik, serta hubungan komunikasi. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah adanya perubahan yang berkaitan dan berhubungan dengan perkembangan psikososial, perubahan pada hubungan dengan orang tua, pembentukan orientasi masa depan, munculnya perilaku-perilaku negatif atau kenakalan remaja seperti merokok, narkoba, penyalahgunaan pemakaian internet dan media komunikasi, akses pornografi, dan penyalahgunaan seksualitas.<sup>(11)</sup>

Memasuki era millennial dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, penyebaran informasi juga semakin cepat yang didukung dengan keterjangkauan internet yang mulai meluas. Internet merupakan gabungan dari jaringan komputer yang ada diseluruh dunia.<sup>(13)</sup> Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 disebutkan 50% penduduk Indonesia sudah terhubung dengan jaringan internet dan 72,41% penggunaannya merupakan masyarakat urban.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa konten dewasa atau konten pornografi merupakan salah satu konten yang paling banyak dicari dan diakses oleh pengguna internet di Indonesia. ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography And Trafficking of Children for Sexual Purposes*) Indonesia menyebutkan jika konsumsi konten pornografi masyarakat Indonesia berada pada level yang mengkhawatirkan.

Survei yang dilakukan oleh situs penyedia situs porno asal Amerika serta pemaparan dari Koordinator ECPAT Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2015 dan 2016 Indonesia berada di peringkat dua terbanyak pengakses dan konsumsi video porno.<sup>(15)</sup> Data APJII menyebutkan jika pengguna internet berdasarkan umur paling banyak adalah usia 19 – 34 tahun (49,52%) dengan jumlah penetrasi pengguna internet berdasarkan usia paling banyak pada usia 13 – 18 tahun (75,5%).<sup>(14)</sup>

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja yang berada di 12 kota besar menemukan bahwa pengaksesan pornografi hampir mencapai angka 100% pernah

mengakses konten dewasa atau konten porno dan data dari KPAI lainnya menyebutkan survei yang dilakukan terhadap 2.812 siswa mendapatkan hasil jika 60% diantaranya sudah pernah mengakses pornografi.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan pedoman untuk orangtua yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI menyebutkan jika sumber-sumber yang berisi muatan pornografi diantaranya melalui koran, komik, buku cerita, *game*, majalah, televisi, video, gambar, serta laman internet serta media sosial yang bisa dengan mudah diakses dengan media elektronik atau *gadget* yang sekarang sudah semakin maju dan canggih.

Hasil survei mengenai akses pornografi pada anak-anak yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan yang dipaparkan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes menyebutkan dari 1.411 siswa pelajar SMP dan SMA kelas 1 dan 2 didapatkan hasil 97% dari responden pernah mengakses konten pornografi. Pemerolehan informasi yang semakin cepat dan mudah semakin mempermudah siapa saja untuk mengakses pornografi. Penggunaan alat komunikasi seperti handphone yang bersifat pribadi dan personal semakin memberikan kebebasan dan keterjagaan rahasia identitas pengakses untuk bisa mengakses situs-situs porno dengan mudah. Laman atau situs porno yang banyak bisa diakses tanpa perlu mengeluarkan biaya salah satu faktor masih banyaknya pengakses situs pornografi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Irene Dora terkait pengaksesan situs pornografi pada siswa tingkat SMA didapatkan hasil sebesar 10,1% responden termasuk kategori akses rendah, 88,4% responden termasuk kategori akses sedang dan 1,4% responden termasuk kategori akses tinggi.<sup>(17)</sup> Pengaksesan situs pornografi yang aktif dan sering dilakukan oleh remaja memicu remaja untuk bisa melakukan aktivitas-aktivitas berkaitan dengan seksualitas yang merupakan rangsangan dari konten porno yang diakses.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja bisa bermacam-macam bentuknya, seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan sampai hubungan seksual atau *intercourse*. Aktivitas-aktivitas seksual tersebut kadang dilakukan disaat remaja mulai menjalin hubungan atau pacaran dengan seseorang. Perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tidak menutup kemungkinan dilakukan karena

rasa penasaran dan rangsangan dari stimulus yang ada.

Hasil survei yang dilakukan *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja terhadap remaja usia 15 – 24 tahun di 4 kota besar menunjukkan sebesar 44% responden sudah mengalami hubungan seks pertama kali di rentang usia 16 – 18 tahun dan 16% responden di rentang usia 13 – 15 tahun. Perilaku seksual tersebut bisa berdampak terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti peningkatan kejadian infeksi menular seksual, serta kejadian kehamilan tidak diinginkan atau KTD.<sup>(18)</sup>

Kota Bogor merupakan salah satu kota besar yang berada dekat dengan ibukota negara yaitu Jakarta dan kota-kota dengan tingkat penduduk yang cukup tinggi. Tingkat kejadian kenakalan remaja di Kota Bogor juga menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan, dimana disebutkan remaja yang melakukan perilaku seksual didapat banyak dipengaruhi oleh akses konten pornografi. Banyak didapati pula remaja yang merupakan pelajar tingkat SMP dan SMA yang membolos dan berada di fasilitas-fasilitas umum dengan pacarnya disaat jam belajar dengan masih menggunakan seragam sekolah. Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pelajar dari SMA 'X' didapatkan mereka mengaku melakukan masturbasi setelah melihat video porno, dan beberapa diantara mereka mengaku ingin melakukan seks setelah melihat dari video porno. SMA 'X' merupakan sekolah yang sangat menentang pengaksesan dan persebaran konten pornografi pada siswa-siswanya dan selalu mengadakan razia rutin terhadap media elektronik yang dibawa siswanya. Pada tahun 2013 pernah terjadi kasus tersebar video hubungan seks yang dilakukan siswa disana yang dilakukan karena penasaran dan rangsangan dari video porno yang ditonton. Hal ini menyebabkan siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah dan meningkatnya angka kenakalan remaja di Kota Bogor.

Hal ini menunjukkan banyak faktor yang bisa menyebabkan remaja mengakses pornografi yang bisa berdampak terjadinya perilaku seksual. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku akses pornografi yang berdampak terhadap perilaku seksual di SMA 'X' Kota Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik kuesioner angket yang disebar ke seluruh populasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas XI dan XII yang bersekolah di SMA 'X' Kota Bogor sejumlah 337. Pada saat penelitian hanya 284 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan 53 responden tidak memenuhi. Penelitian menggunakan *Theory of Planned Behavior* dan analisis data dilakukan dengan uji statistik univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Univariat Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	16 tahun	159	56,0
	17 tahun	114	40,1
	18 tahun	11	3,9
Jenis Kelamin	Perempuan	158	55,6
	Laki-Laki	126	44,4

Hasil distribusi karakteristik frekuensi responden (Tabel 1) menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun (56%), dan berjenis kelamin perempuan (55,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Personal Responden**

Karakteristik	Kategori	f	%
Religiusitas	Religius	98	34,5
	Kurang religius	186	65,5
Pengalaman Pacaran	Cukup	143	50,4
	Kurang	141	49,6

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki religiusitas yang kurang (65,5%) dan mayoritas memiliki pengalaman pacaran yang cukup berpengalaman (50,4%). Pada variabel pengalaman pacaran yang kurang, terdapat sebesar 70 responden yang tidak pernah memiliki pengalaman pacaran.

**Tabel 3. Distribusi Pengalaman Pacaran Responden**

Karakteristik	Kategori	f	%
Pengalaman Pacaran	Tidak pernah	70	24,6
	Kurang	71	25,0
	Cukup	143	50,4

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebesar 24,6% tidak pernah berpacaran, 25% termasuk kategori kurang berpengalaman dan

50,4% termasuk kategori cukup berpengalaman.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Responden**

Karakteristik	Kategori	f	%
Sikap	Permisif	183	64,4
	Tidak permisif	101	35,6
Peran Teman Sebaya	Baik	134	47,2
Pengawasan Orang Tua	Kurang baik	150	52,8
Ketersediaan Fasilitas	Baik	142	50,0
	Kurang baik	142	50,0
	Kurang	99	34,5
	Cukup	185	65,5

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap permisif (64,4%), peran teman sebaya yang kurang baik (52,8%), pengawasan orang tua baik dan kurang baik memiliki nilai yang sama (50%) dan ketersediaan fasilitas yang dimiliki tergolong cukup (65,5%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Riwayat Responden Mengakses Pornografi**

Akses Pornografi	Jumlah	
	f	%
Pernah	172	60,6
Tidak pernah	112	39,4
Total	284	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan jika mayoritas responden sudah pernah mengakses pornografi (60,6%) dan yang tidak pernah mengakses pornografi (39,4%)

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku Mengakses Pornografi Responden**

Akses Pornografi	Jumlah	
	f	%
Rendah (<2 kali/hari)	117	68,0
Tinggi (≥ 2 kali/hari)	55	32,0
Total	172	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebesar 68% responden memiliki perilaku akses pornografi yang termasuk rendah (< 2 kali akses/hari) dan 32% memiliki perilaku akses tinggi (≥ 2 kali akses/hari).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Pornografi Yang Diakses Responden (n=172)**

Kategori Pornografi	Jumlah	
	f	%
Salah satu kategori	68	39,5
Kedua kategori	104	60,5
Total	172	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 172 responden yang mengakses pornografi, mayoritas responden mengakses kedua kategori pornografi (60,5%) yaitu *softcore* dan *hardcore*.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Konten Pornografi Yang Diakses Responden (n=172)**

Jenis Konten Pornografi	Jumlah	
	f	%
Salah satu jenis konten	67	39,0
Kedua jenis konten	105	61,0
Total	172	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa responden yang mengakses berdasarkan jenis konten dari cukup parah dan parah adalah mayoritas mengakses kedua jenis konten tersebut (61%).

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pernah Tidaknya Responden Melakukan Perilaku Seksual**

Perilaku Seksual	Jumlah	
	f	%
Pernah	187	65,8
Tidak pernah	97	34,2
Total	284	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan jika 65,8% sudah pernah melakukan perilaku seksual dan 34,2% tidak atau belum pernah.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku Seksual Responden**

Perilaku Seksual	Jumlah	
	f	%
Tidak berisiko	147	78,6
Berisiko	40	21,4
Total	187	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko (78,6%) dibandingkan dengan perilaku seksual berisiko (21,4%).

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Yang Dilakukan Responden**

Jenis Perilaku Seksual	Jumlah (Ya)	
	f	%
Pegangan tangan	183	64,4
Pelukan	92	32,4
Ciuman bibir	39	13,7
Meraba/menyentuh bagian tubuh sensitif	25	8,8
<i>Petting</i>	11	3,9
Oral seks	7	2,5
Anal seks	0	0,0
Hubungan seksual	7	2,5

Berdasarkan tabel 11 dari 187 responden yang melakukan perilaku seksual menunjukkan sebesar 64,4% pernah berpegangan tangan, 32,4% pernah berpelukan, 13,7% pernah berciuman bibir, 8,8% pernah meraba/menyentuh bagian tubuh yang sensitif, 3,9% pernah melakukan *petting* atau menempelkan/menggesekkan alat kelamin, 2,5% pernah melakukan oral seks dan 2,5% pernah berhubungan seksual. Perilaku seksual yang termasuk kategori tidak berisiko adalah pegangan tangan dan pelukan, sedangkan dari ciuman bibir sampai hubungan seksual termasuk perilaku seksual berisiko.

**Tabel 12. Hasil Uji Bivariat Frekuensi Akses Pornografi pada siswa/i SMA 'X' di Kota Bogor**

No	Variabel	Frekuensi Akses Pornografi				Jumlah		p-value
		Rendah (< 2x/hari)		Tinggi (≥ 2x/hari)		f	%	
		f	%	f	%			
1.	<b>Usia</b>							
	Remaja awal	66	75,0	22	25,0	88	100	0.045
	Remaja akhir	51	60,7	33	39,3	84	100	
2.	<b>Jenis Kelamin</b>							
	Laki-laki	66	71,0	27	29,0	93	100	0.369
	Perempuan	51	64,6	28	35,4	79	100	
3.	<b>Religiusitas</b>							
	Religius	34	64,2	19	35,8	53	100	0.467
	Kurang religius	83	69,7	36	30,3	119	100	
4.	<b>Pengalaman Pacaran</b>							
	Cukup berpengalaman	62	71,3	25	28,7	87	100	0.356
	Kurang berpengalaman	55	64,7	30	35,3	85	100	
5.	<b>Sikap</b>							
	Permisif	92	68,1	43	31,9	135	100	0.947
	Tidak permisif	25	67,7	12	32,4	37	100	
6.	<b>Peran Teman Sebaya</b>							
	Baik	35	62,5	21	37,5	56	100	0.281
	Kurang	82	70,7	34	29,3	116	100	
7.	<b>Pengawasan Orang Tua</b>							
	Baik	50	69,4	22	30,6	72	100	0,735
	Kurang	67	67,0	33	33,0	100	100	
8.	<b>Ketersediaan Fasilitas</b>							
	Kurang tersedia	44	71,0	18	29,0	62	100	0,534
	Cukup tersedia	73	66,4	37	33,6	110	100	

**Tabel 13. Hasil Uji Bivariat Perilaku Seksual pada siswa/i SMA 'X' di Kota Bogor**

No	Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah		p-value
		Tidak Berisiko		Berisiko		f	%	
		f	%	f	%			
1.	<b>Usia</b>							
	Remaja awal	85	83,3	17	16,7	102	100	0.084
	Remaja akhir	62	72,9	23	27,1	85	100	
2.	<b>Jenis Kelamin</b>							
	Laki-laki	52	67,5	25	32,5	77	100	0.002
	Perempuan	95	86,4	15	13,6	110	100	
3.	<b>Religiusitas</b>							
	Religius	55	84,6	10	15,4	65	100	0.144
	Kurang religius	92	75,4	30	24,6	122	100	
4.	<b>Pengalaman Pacaran</b>							
	Cukup berpengalaman	81	71,1	33	28,9	114	100	0.084
	Kurang berpengalaman	66	90,4	7	9,6	73	100	
5.	<b>Sikap</b>							
	Permisif	96	72,7	36	27,3	132	100	0.002

No	Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah		p-value
		Tidak Berisiko		Berisiko		f	%	
		f	%	f	%			
	Tidak permisif	51	92,7	4	7,3	53	100	
6.	<b>Peran Teman Sebaya</b>							
	Baik	75	93,8	5	6,3	80	100	0,000
	Kurang	72	67,3	35	32,7	107	100	
7.	<b>Pengawasan Orang Tua</b>							
	Baik	79	84,9	14	15,1	93	100	0,036
	Kurang	68	72,3	26	27,7	94	100	
8.	<b>Ketersediaan Fasilitas</b>							
	Kurang tersedia	49	79,0	13	21,0	62	100	0,921
	Cukup tersedia	98	78,4	27	21,6	125	100	
9.	<b>Akses Pornografi</b>							
	Rendah (< 2 kali)	121	78,6	33	21,4	154	100	0,978
	Tinggi (≥ 2 kali)	26	78,8	7	21,2	33	100	
10.	<b>Kategori Pornografi</b>							
	Salah satu kategori	99	84,6	18	15,4	117	100	0,010
	Kedua kategori	48	68,6	28	31,4	70	100	
11.	<b>Jenis Konten Pornografi</b>							
	Salah satu jenis konten	102	87,2	15	12,8	117	100	0,000
	Kedua jenis konten	45	64,3	25	35,7	70	100	

### Hubungan antara usia dengan perilaku akses pornografi

Responden yang memiliki perilaku akses pornografi rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan usia remaja awal (75%) dan pada akses pornografi tinggi lebih banyak ditemukan pada responden dengan usia remaja akhir (39,3%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,045 < 0,05 dimana  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga terdapat adanya hubungan antara usia dengan perilaku akses pornografi. Remaja yang sudah memasuki fase remaja akhir akan semakin memiliki rasa penasaran yang tinggi dan pada fase ini remaja akan lebih mengembangkan pemikiran dan khayalan serta mudah terangsang dengan stimulus dari luar.<sup>(9)</sup>

### Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual

Responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden perempuan (86,4%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki (32,5%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,002 < 0,05 dimana  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga terdapat adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti (2012) bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja.<sup>(1)</sup>

Pada penelitian-penelitian yang berkaitan menyebutkan jika remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih mudah untuk memiliki fantasi seksual dan lebih berani untuk berperilaku seksual, sedangkan remaja perempuan masih bisa menahan diri karena rasa malu dan beban moral yang dirasakan oleh perempuan.<sup>(2)</sup>

### Hubungan antara pengalaman pacaran dengan perilaku seksual

Responden dengan perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengalaman pacaran yang kurang (90,4%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengalaman pacaran yang cukup (28,9%).

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,002 < 0,05 dimana

$H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga ditemukan bahwa terdapat adanya hubungan antara pengalaman pacaran dengan perilaku seksual remaja.

Sebesar 75,4% responden menyatakan sudah pernah berpacaran dan mayoritas responden yang pernah berpacaran memiliki riwayat pernah berpacaran sebanyak lebih dari 3 kali (57,5%), dan mayoritas memiliki usia hubungan yang lebih dari 12 bulan (55,6%).

Pengalaman remaja yang memiliki usia hubungan cukup lama serta pernah beberapa kali berpacaran memungkinkan remaja melakukan kegiatan-kegiatan saat berpacaran juga lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan remaja yang belum pernah berpacaran atau kurang pengalaman berpacarannya.

### Hubungan antara sikap dengan perilaku seksual

Responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap tidak permisif (92,7%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap permisif (27,3%).

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,002 < 0,05 dimana  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga ditemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shildiane (2017) dimana terdapat adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.<sup>(5)</sup>

### Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual

Responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan peran teman sebaya yang baik (93,8%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan peran teman sebaya yang kurang baik (32,7%).

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,000 < 0,05 dimana  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga ditemukan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekarrini (2012) dimana terdapat adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.<sup>(5)</sup>



Peran teman sebaya yang cenderung negatif dan kuat untuk mempengaruhi akan menyebabkan individu bisa memiliki perilaku yang sama dengan teman-teman sebayanya.

#### **Hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual**

Responden dengan perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengawasan orang tua yang baik (84,9%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengawasan orang tua yang kurang baik (27,7%).

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,036 < 0,05$  dimana  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak, sehingga ditemukan adanya hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hubungan yang baik yang tercipta antara orang tua dan anak yang dibangun oleh komunikasi serta kedekatan lekat antara orang tua dan anak akan menumbuhkan kontrol diri yang baik pada diri anak dan anak akan merasa dihargai oleh orang tua.<sup>(6)</sup>

#### **Hubungan antara kategori pornografi yang diakses dengan perilaku seksual**

Responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang mengakses salah satu kategori pornografi (84%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang mengakses kedua kategori pornografi (35,7%).

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,010 < 0,05$  dimana  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat adanya hubungan antara kategori pornografi yang diakses dengan perilaku seksual.

Individu yang mengakses pornografi secara aktif akan dengan mudah untuk melihat berbagai kategori pornografi yang disajikan oleh situs-situs porno yang tersedia. Konten dengan kategori *softcore* dan *hardcore* yang disediakan akan memuat audio serta visual yang bisa meningkatkan hasrat seksual bagi remaja yang melihatnya.<sup>(6)</sup>

#### **Hubungan antara jenis konten pornografi yang diakses dengan perilaku seksual**

Responden yang memiliki perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang mengakses kedua jenis konten pornografi (35,7%). Hasil uji analisis *chi square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$

dimana  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat hubungan antara jenis konten pornografi yang diakses dengan perilaku seksual.

Individu yang cenderung mengakses jenis konten pornografi yang beragam dan termasuk kategori parah dan cukup parah akan memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas seperti yang dilihatnya.<sup>(8)</sup>

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, remaja di SMA 'X' Kota Bogor yang pernah mengakses pornografi memiliki frekuensi akses pornografi yang rendah atau  $< 2$  kali akses per hari (68%) dan memiliki perilaku seksual berisiko tidak berisiko sebesar 78,6% dan perilaku seksual berisiko sebesar 21,4%. Faktor yang berhubungan dengan frekuensi akses pornografi yaitu Usia ( $p=0,045$ ). Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada penelitian ini yaitu Jenis Kelamin ( $p=0,013$ ), Pengalaman Pacaran ( $p=0,000$ ), Sikap ( $p=0,002$ ), Peran Teman Sebaya ( $p=0,000$ ), Pengawasan Orang Tua ( $p=0,000$ ), Kategori Pornografi ( $p=0,009$ ), dan Jenis Konten Pornografi ( $p=0,000$ ).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Susanti. 2012. *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMPN 6 Palopo Sulawesi Tengah Tahun 2012*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
2. M. Donevan, M. Mattebo. 2017. *The Relationship between Frequent Pornography Consumption, Behaviors, and Sexual Preoccupancy among Males Adolescents in Sweden, Journal Sexual and Reproductive Healthcare*.
3. Putri, Shilidane. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 5.
4. Motrik, dkk. 2015. *Perilaku Seskaul Remaja Berdasarkan Analisis Faktor Dari Theory Of Planned Behavior Di SMA Tri Guna Bhakti*. Surabaya: Universitas Airlangga.
5. Sekarrini, Loveria. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Kesehatan Di*

- Kabupaten Bogor Tahun 2011. Program Studi Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Depok: Universitas Indonesia.
6. Nugroho, A., etc. 2010. *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja SMAN 11 Yogyakarta*. 1 - 10.
  7. Duffy, A., Dawson, D.L., & das Nair, R. 2016. *Pornography Addiction in Adults: A Systematic Review of Definitions and Reported Impact*. *The Journal of Sexual Medicine*, 13(5), 760-777.
  8. Husain W, Qureshi Z. Preferences In Marital Sexual Practices And The Role Of Pornography. *Sexologies* (2016),
  9. Hurlock, Elizabeth J. 2008. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
  10. Mahyarni. 2013. Theory of Reasoned Action & Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku, *Jurnal El-Riyasah*, Vol.4 No.1.
  11. Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
  12. Notoatmojo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2007.
  13. Sahid. 2015. Aplikasi Internet dan Penggunaannya, Laboratorium Komputer Jurdik Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
  14. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2017.
  15. Hadiati, Irene Dora Thea. 2016. Hubungan Pengaksesan Situs Pornografi Dengan Sikap Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Naskah Publikasi.
  16. Mesra, etc. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja, *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol. 1 No.2.
  17. Ajzen IFM. Attitudes, Personality and Behavior. 2nd ed. Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education; 2005.